

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi (Kusnohadi:2022). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk *soft skill* dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila
- b. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum Merdeka adalah kesempatan bagi guru untuk lebih bebas dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta dapat menyesuaikan kebutuhan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat belajarnya.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian berdiferensiasi

Diferensiasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pembedaan, penyusunan atau pembagian atas dua bagian yang berbeda (menurut fungsi dsb). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (M.Dahlan:2003). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran.

Keragaman layanan dari tinjauan perbedaan karakteristik peserta didik disebut dengan diferensiasi pembelajaran. Ketika peserta didik datang ke sekolah, mereka memiliki berbagai macam perbedaan baik secara kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, kebudayaan, cara belajar, dan masih banyak lagi perbedaan lainnya. Oleh karena itu, tidak adil rasanya jika guru yang mengajar di kelas hanya memberikan materi pelajaran dan juga menilai peserta didik dengan cara yang sama untuk semua peserta didik yang ada di kelasnya. Guru perlu memperhatikan perbedaan para peserta didik dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak hanya ada satu cara, satu metode, satu strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah

dan asesmen akhir sesuai dengan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat atau hal apa yang disukai peserta didik dalam belajar. Perkembangan dan pertumbuhan setiap siswa yang berbeda-beda secara psikologi menjadi dasar pemikiran pembelajaran berdiferensiasi. Bentuk diferensiasi dalam model pembelajaran berdiferensiasi ini ada 4 macam sesuai yang dinyatakan oleh Marlina (2019: 19-21).

2.1 Diferensiasi Lingkungan Belajar

Pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan lingkungan belajar menciptakan suatu atmosfer di mana setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Lingkungan belajar yang mendukung diferensiasi menyajikan berbagai macam sumber daya, alat, dan strategi pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa dengan gaya belajar yang beragam. Sebagai contoh, guru dapat menyusun berbagai bentuk formasi kursi belajar atau pusat sumber daya lain, memungkinkan siswa untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri. Cara ini membuat lingkungan belajar menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

Pendekatan lingkungan belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi juga menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang dapat memberikan umpan balik yang memberikan dukungan sesuai kebutuhan siswa. Situasi ini membuat pertumbuhan pribadi dan akademis, dengan guru berperan sebagai panduan yang membantu siswa menavigasi perjalanan pembelajaran mereka.

2.2 Diferensiasi Konten

Konten merujuk pada informasi yang disajikan kepada peserta Pelajaran untuk dipahami dan dipelajari. Guru harus berperan menyesuaikan diri dengan materi yang akan diajarkan. Selama

proses pembelajaran, beberapa peserta didik mungkin telah memahami materi yang diajarkan oleh guru, sementara yang lain mungkin belum. Ini terkait dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam memahami isi materi tersebut. Tantangan muncul ketika peserta didik belajar hal yang sama sejalan dengan materi yang diajarkan, padahal tingkat kemampuan mereka beragam. Oleh karena itu, guru perlu mengubah metode pembelajaran dan menyesuaikannya, mempertimbangkan tingkat pemahaman peserta didik yang belum menguasai materi yang diajarkan.

Pembelajaran yang diferensiasi berdasarkan kontennya mementingkan pada materi yang diberikan kepada peserta didik. Pengelompokan konten dilakukan berdasarkan faktor-faktor seperti respons, kesiapan, kombinasi pembelajaran yang siap, minat, dan profil pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membantu menilai kesiapan peserta didik dengan menggunakan alat ukur yang sesuai. Oleh karena itu, saat mencocokkan kebutuhan peserta didik, jenis informasi yang diberikan seharusnya merupakan bahan pembelajaran yang mendasar dan berpotensi mengubah pemahaman. Sebagai contoh, materi dasar yang dapat mengubah pemahaman mencakup konsep dasar, fakta umum, dan prinsip-prinsip mendasar.

Materi ini dimanfaatkan untuk menimbulkan pertanyaan penelitian, menciptakan tantangan, dan merangsang pertanyaan yang dapat mendukung pengembangan pemahaman yang lebih mendalam serta menggali ide-ide lebih lanjut. Ada berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk membedakan konten yang akan disampaikan kepada peserta didik. Beberapa strategi yang dapat digunakan: a. Pembuatan materi yang kreatif dan bervariasi; b. Pemanfaatan persetujuan dalam proses pembelajaran; c. Penyelenggaraan sesi pembelajaran mini; d. Penghadiran materi dengan beragam model pembelajaran; e. Penyediaan fasilitas sistem yang mendukung proses pembelajaran.

2.3 Diferensiasi Proses (process)

Pembelajaran berdiferensiasi dalam proses di lingkungan sekolah merujuk pada strategi pengajaran yang diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat keterampilan yang beragam di antara siswa. Pendidik dalam konteks ini memainkan peran kunci dalam merancang dan mengimplementasikan metode pengajaran yang bervariasi, mencakup berbagai jenis kegiatan, penilaian, dan penggunaan sumber daya pembelajaran. Guru tidak hanya memahami perbedaan individu siswa, tetapi juga berusaha memberikan dukungan dan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Menerapkan pendekatan ini membuat sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diakui atas keunikan mereka, sambil tetap memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam proses di sekolah juga mencerminkan penyesuaian strategis dalam menyampaikan kurikulum. Guru dapat menggunakan berbagai model pengajaran, mengintegrasikan teknologi, dan menyusun kegiatan kolaboratif yang mendorong partisipasi aktif. Fokus pada keberagaman akan membuat sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna, memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa dengan pengetahuan, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang adaptif dan mampu berkontribusi dalam masyarakat yang terus berubah.

Upaya diferensiasi proses pembelajaran memiliki beberapa tindakan yang perlu diterapkan, yaitu: 1) Memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang seajar, namun juga memberikan dukungan dan panduan yang sesuai dengan perbedaan yang mungkin

ada; 2) Memberikan pertanyaan penuntun untuk mendorong peserta didik dalam memahami materi pelajaran; 3) Menyusun program pembelajaran individual yang melibatkan daftar tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap peserta didik; 4) Memberikan fleksibilitas dalam menentukan jadwal pengerjaan tugas yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing peserta didik; 5) Mengembangkan berbagai gaya belajar seperti auditori, kinestetik, dan visual; 6) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan dan minat mereka.

2.4 Diferensiasi Produk (product)

Pembelajaran berdiferensiasi dalam produk di lingkungan sekolah merujuk pada strategi pengembangan produk atau layanan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di antara siswa. Ini melibatkan penyediaan berbagai alat pembelajaran, materi ajar, dan metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman siswa. Produk pendidikan yang berdiferensiasi dapat mencakup perangkat lunak pembelajaran interaktif, buku pelajaran yang dikustomisasi, atau aplikasi yang mendukung pembelajaran personal. Maka dari itu sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif, memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam produk di sekolah juga dapat mencakup pengembangan solusi teknologi yang memberikan dukungan tambahan kepada siswa dengan kebutuhan khusus atau gaya belajar yang unik. Produk-produk ini dapat dirancang untuk membantu siswa dengan disabilitas, memfasilitasi pembelajaran mandiri, atau menyediakan umpan balik yang disesuaikan. Selain itu, platform pembelajaran online yang dapat disesuaikan juga dapat menjadi bagian dari inovasi ini, memungkinkan akses fleksibel dan

pilihan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individual siswa. Mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam produk, membuat sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan mendukung keberagaman belajar di antara siswa mereka.

Peran guru dalam konteks ini memiliki beberapa aspek penting, antara lain: 1) Menetapkan target pencapaian dalam hal kualitas produk yang dihasilkan; 2) Memastikan bahwa produk mencerminkan konten yang relevan; 3) Merencanakan proses pembelajaran dengan cermat; 4) Menentukan kerangka kerja untuk hasil produk yang diharapkan. Meskipun peserta didik memiliki kebebasan dalam mengekspresikan minat dan kebutuhan mereka dalam produk-produk yang mereka

buat, guru tetap memiliki harapan terkait dengan kualitas produk yang dihasilkan.

b. Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Tahap awal

Langkah-langkah yang dapat dilakukan sekolah adalah mempersiapkan guru untuk mampu menjalani berbagai peran sebagai berikut:

a) Perancang pembelajaran

Sebagai perancang pembelajaran, guru perlu memahami kurikulum dan menempatkan fokus pada tujuan-tujuan yang lebih bermakna yang ingin dicapai bukan sekedar ketuntasan konten semata. Guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, harus diawali dengan pahamiannya guru terkait konsep pembelajaran berdiferensiasi. Peran guru sebagai perancang pembelajaran juga termasuk menentukan asesmen sebagai indikator dari pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran guru tidak sempat membuat asesmen

pembelajaran dikarenakan jam pelajaran yang begitu singkat atau tidak sempat dibuat padahal asesmen di awal pembelajaran sangat diperlukan untuk pemetaan proses pembelajaran siswa. Sehingga, asesmen perlu dipikirkan di awal kegiatan merancang pembelajaran.

b) Fasilitator pembelajaran

Guru perlu memiliki kemampuan melakukan refleksi. Mampu berpikir dan bertanya mengenai proses berpikir sendiri. Selain itu penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan komunikasi yang memberdayakan peserta didik agar mampu mandiri dan memanfaatkan potensi dirinya. Mampu membimbing peserta didik membangun pemahamannya baik dalam setting berkelompok maupun pribadi, mengarahkan dengan cara mengajukan pertanyaan bimbingan dan mendengarkan peserta didik. Guru juga perlu memandu dan memperkaya interaksi yang terjadi di antara peserta didiknya sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di kelasnya. Guru dapat manage atau mengatur kelas yang produktif dengan mencakup prosedur dan rutinitas yang dapat memungkinkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas walaupun melakukan kegiatan yang berbeda namun kelas dapat berjalan dengan baik.

c) Motivasi belajar

Memastikan kondisi yang membuat guru dan peserta didik nyaman untuk mengakomodasi unsur keberagaman dengan tetap mengedepankan empati dan harmoni. Guru diharapkan mampu untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru di harapkan mampu membimbing peserta didik untuk mengembangkan mindset

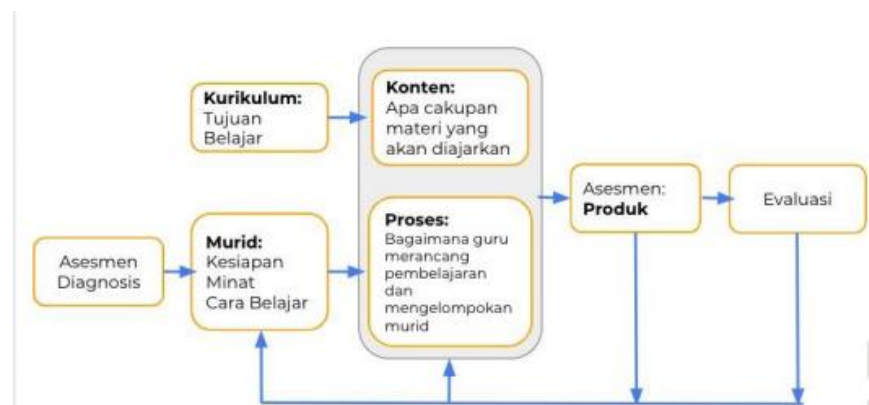
bertumbuh, membimbing peserta didik menuju kemampuan kendali diri secara internal dengan komunikasi yang positif dan dialogis, kesepakatan kelas, dan memberikan pilihan dan suara (choice and voice) pada peserta didik untuk terus mengembangkan potensi dirinya.

2) Tahap pelaksanaan

Dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang saling terkait, berkesinambungan, dan berulang, yang menciptakan sebuah siklus proses.

Gambar 2.1

Siklus pembelajaran berdiferensiasi



Sumber: Diadaptasi dari Oaksford and Jones (2001)

a) Asesmen Diagnostik

Seperti yang terlihat pada bagan di atas, proses pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan tahapan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan tahapan yang paling mendasar dilakukan dalam sebuah proses pembelajaran yang berdiferensiasi. Sayangnya tahapan asesmen diagnostik seringkali absen dalam praktik pembelajaran di kelas selama ini. Asesmen terlalu menitik beratkan pada asesmen terhadap capaian hasil

belajar. Pembelajaran di kelas dilakukan tanpa mempertimbangkan kondisi awal peserta didik, sehingga penerapannya sering kali menggunakan pendekatan one-size-fits-all atau satu untuk semua.

Asesmen diagnostik sebagai asesmen di awal proses belajar digunakan untuk membantu guru mengukur penguasaan dan kebutuhan peserta didik terkait capaian kurikulum. Hasil asesmen diagnostik memberikan informasi yang dapat digunakan guru dan peserta didik menentukan tujuan dan tahapan belajar. Untuk mengenali profil peserta didik secara menyeluruh, asesmen yang dilakukan perlu meliputi aspek kognitif dan non-kognitif. Informasi mendasar yang diperoleh dari asesmen diagnostik kognitif antara lain adalah, tahapan penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang merupakan kompetensi minimal peserta didik untuk mampu belajar, tingkat pengetahuan awal pada sebuah mata pelajaran, serta cara belajar.

Sementara itu, dari asesmen diagnostik non-kognitif dapat diperoleh informasi lain mengenai profil peserta didik, minat dan bakat, kesiapan belajar serta mengetahui kondisi psikologis, emosi, dan sosial peserta didiknya. Artinya, asesmen ini lebih mengarah pada kondisi personal peserta didik. Asesmen diagnostik sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang memungkinkan penguasaan dan kebutuhan peserta didik menjadi terlihat. Misalnya; tes tertulis, survey, wawancara, observasi, games, forum diskusi, tes psikologis dan minat bakat, dan sebagainya. Hasil asesmen diagnostik ini kemudian menjadi dasar

perencanaan kegiatan termasuk rancangan diferensiasi konten, proses atau produk.

b) Analisis Kurikulum

Agar diferensiasi dapat berjalan, kurikulum yang digunakan harus dimodifikasi. Setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan kesiapan belajar yang berbeda-beda. Guru harus mampu mengintegrasikan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan siswa dengan standar yang harus dicapai oleh siswa tersebut. Sejalan dengan asesmen diagnostik, perlu pula dilakukan analisis kurikulum. Analisis kurikulum membantu guru untuk mempersiapkan rencana pembelajaran diferensiasi yang didasarkan pada pemetaan kebutuhan belajar peserta didik sebagai acuan saat melakukan aktivitas pembelajaran. Rencana pembelajaran ini sangat membantu menetapkan langkahlangkah sehingga efektif dan tidak menyimpang dari tujuan belajar yang telah ditetapkan. Langkah-langkah dalam tahapan ini antara lain: (1) menganalisis kurikulum dan kompetensi yang ingin dicapai; (2) menentukan tujuan pembelajaran yang digunakan untuk pembuatan perencanaan; (3) merancang asesmen dan bukti asesmen; dan (4) mengurutkan strategi pembelajaran dari awal sampai asesmen.

c. Tujuan Pembelajaran Diferensiasi

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan unik setiap siswa di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks tujuan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian pemahaman materi, tetapi juga dengan memperhatikan keragaman gaya belajar, tingkat pemahaman, dan minat siswa. Merumuskan tujuan pembelajaran yang diferensiasi akan memberikan guru

panduan yang lebih spesifik mengenai apa yang diharapkan dari setiap siswa, dengan mempertimbangkan perbedaan individual mereka. Tujuan ini dapat mencakup penyesuaian dalam penguasaan materi, pengembangan keterampilan, atau bahkan memfasilitasi eksplorasi minat khusus siswa.

Pentingnya tujuan pembelajaran berdiferensiasi terletak pada upaya untuk mengoptimalkan potensi setiap siswa secara individual. Perbedaan dalam kecepatan belajar dan preferensi belajar dalam diferensiasi dapat meningkatkan rasa keterlibatan dan motivasi siswa. Melalui tujuan ini, guru memberikan landasan untuk menyusun strategi pengajaran yang memungkinkan akses setiap siswa terhadap materi pembelajaran. Sebagai contoh, tujuan pembelajaran berdiferensiasi dapat memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai produk, seperti proyek, presentasi, atau tulisan, sesuai dengan kekuatan dan preferensi belajar masing-masing siswa. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran berdiferensiasi menjadi pondasi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung keberagaman siswa di dalam kelas.

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan dalam proses belajar yang mempertimbangkan perbedaan individu dan kelompok siswa. Prinsip ini mencakup pemahaman tentang bagaimana setiap siswa memiliki kecepatan belajar, gaya belajar, dan preferensi belajar yang berbeda. Oleh karena itu, metode pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

Prinsip juga menekankan pentingnya interaksi antara siswa yang berbeda untuk mempromosikan pemahaman dan kerjasama. Guru harus terbiasa dengan sejumlah konsep dasar untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (2013) mencantumkan lima

konsep dasar untuk pembelajaran berdiferensiasi. Berikut ini adalah pembedanya:

1. Lingkungan belajar

Pengaturan fisik sekolah dan ruang kelas, tempat peserta didik menghabiskan waktu mereka belajar, keduanya termasuk dalam lingkungan belajar. Istilah iklim belajar menggambarkan keadaan dan perasaan yang dimiliki peserta didik saat terlibat dalam kegiatan akademik, membentuk hubungan dengan orang lain, dan berinteraksi dengan guru. Untuk memenuhi persyaratan peserta didik dalam pembelajaran, guru harus menanggapi berdasarkan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran mereka. Menurut gagasan ini, instruktur harus peduli terhadap kesehatan dan keselamatan peserta didik. Ruang kelas fisik perlu diatur secara hati-hati untuk memenuhi kebutuhan pelajaran.

2. Kurikulum yang berkualitas

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memiliki tujuan yang jelas dan dapat membantu guru menyadari tanggung jawabnya serta apa yang perlu dipelajari peserta didik di akhir pembelajaran. Daripada berfokus pada seberapa banyak informasi yang dapat diingat peserta didik, kurikulum perlu memastikan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan mendalam tentang materi yang diajarkan.

3. Asesmen berkelanjutan

Asesmen yang dilakukan pada awal pembelajaran atau sebelum pembahasan materi pelajaran merupakan asesmen pertama yang harus dilakukan guru. Karena digunakan untuk mengukur tingkat persiapan peserta didik mengenai materi dan tujuan pembelajaran. Guru dapat melakukan pengamatan mendampingi anak bermain sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik/motivasi (Direktorat PAUD, 2022). Berikutnya adalah asesmen sumatif, yaitu asesmen kedua yang harus dilakukan guru untuk melihat, guru mengamati bagaimana kinerja peserta didik, apakah ada kesulitan dan apakah ada

peserta didik yang memerlukan bantuan, guru untuk mengatasi kendala tersebut.

4. Pengajaran yang responsif

Guru dapat menemukan kelebihan dan keterbatasannya dalam membantu peserta didik memahami topik pelajaran dengan melakukan penilaian formatif. Guru dapat meningkatkan pengajarannya dengan memenuhi kebutuhan peserta didik sekaligus menyadari kelemahannya dengan menyesuaikan metode yang dibutuhkan peserta didik.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum memegang peranan penting dan mendasar dalam dunia pendidikan. Kurikulum adalah “ruh” pendidikan yang perlu dievaluasi secara berkala untuk mengikuti perkembangan zaman dan IPTEK (Suryaman, 2020). Gunawan menyatakan bahwa kurikulum memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam proses pendidikan, selain itu kurikulum merupakan wadah segala kebijakan pendidikan yang dilaksanakan oleh manajemen sekolah atau pemerintah (Santika, Kartika, dan Wahyuni, 2019). Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali. Secara historis kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, yakni kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2013 (Baderiah, 2018). Kurikulum mengalami pembaharuan mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dan berusaha mencari model kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kondisi budaya negara agar tercipta proses kinerja yang optimal.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan, baik atau buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum (Asri, 2017). Dunia pendidikan di Indonesia memerlukan sebuah terobosan yang mampu memberikan pencerahan bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidikan yang lebih terbuka, terarah dan tidak sekedar membahas masalah-masalah teknis ilmiah, melainkan pendidikan

yang mampu memberikan rangsangan yang menginspirasi bagi perubahan karakter peserta didik. Dalam dunia pendidikan selama ini, pembelajaran masih berlangsung secara konvensional, dimana dalam penerapannya guru banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Menyikapi hal tersebut, di tengah wabah Covid-19, Kemendikbud mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 719/P/2020 tentang Pokok-Pokok Pelaksanaan Kurikulum di Bidang Pendidikan dalam situasi khusus, yang mengatur Kurikulum Darurat yang merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013, dan yang terbaru, penerapan Kurikulum Prototipe di 2.500 sekolah penggerak di seluruh Indonesia. Kurikulum Prototipe kemudian berganti nama menjadi Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di beberapa sekolah pada tahun pelajaran 2022/2023 (Kemendikbud, 2020).

Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk menciptakan generasi masa depan yang unggul. Merdeka Belajar merupakan kebijakan baru yang diprakarsai oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia, yang bertujuan mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk peserta didik maupun pendidik. Beliau membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Berbagai kajian nasional dan internasional memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran (learning crisis) jangka panjang. Hal itu dibuktikan rendahnya pemahaman bacaan sederhana dan penerapan konsep Matematika dasar oleh anak-anak di Indonesia (Kemendikbud, 2022). Merilis hasil PISA (Program for International Student Assessment) pada tahun 2018 menunjukkan Indonesia menempati urutan ke-74 dari 79 negara (Hewi dan Shaleh, 2020). Data yang diperoleh menunjukkan kemampuan Sains, Matematika dan Literasi di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum

pendidikan yang selama ini digunakan di Indonesia belum mampu meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan. Temuan itu juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam di antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia.

Peluncuran Merdeka Belajar ini semakin diperkuat dengan munculnya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 mengakibatkan seluruh aktifitas pembelajaran dilakukan secara daring yang menyebabkan pembelajaran menjadi tidak optimal. Pemulihan belajar di masa pandemi Covid-19 penting dilakukan untuk mengurangi dampak kehilangan pembelajaran (*learning loss*) pada siswa. Perubahan sistemik diperlukan untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, salah satunya melalui kurikulum.

Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pembelajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dari upaya memulihkan pelajaran dari krisis yang telah kita alami sejak lama (Kemdikbud, 2022). Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

Konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim adalah merdeka dalam berpikir. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan berhak menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum mengajarkannya kepada

siswa, jika guru mampu memahami kurikulum yang telah ditetapkan, maka ia akan mampu merespon kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, rancangan program pendidikan Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kompetensi guru dalam mengajar. Tujuan pendidikan yang memposisikan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik akan terwujud apabila pembelajaran terkesan menarik, menyenangkan, dan bermakna. Merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa (Izza, Falah, dan Susilawati, 2020).

Merdeka Belajar mengedepankan proses belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Saleh yang menyebutkan bahwa Merdeka Belajar merupakan sebuah program yang bertujuan untuk menggali potensi para peserta didik dan pendidik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Angga et al., 2022). Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud sejajar dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang harus diselenggarakan di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang berdasarkan prinsip kemerdekaan yang berarti bahwa Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sesuai dengan aturan masyarakat. Siswa harus memiliki jiwa kemandirian dalam arti mandiri secara jasmani dan rohani, serta tenaganya. Semangat kemerdekaan diperlukan sepanjang masa agar bangsa Indonesia tidak tunduk pada negara lain. Ki Hadjar Dewantara menggunakan istilah sistem “among” yang melarang adanya hukuman dan pemaksaan

terhadap siswa karena akan mematikan jiwa kebebasan dan mematikan kreativitasnya (Dwiwarso dalam Kurniati, 2022).

Hakikat Merdeka Belajar yaitu kemerdekaan berpikir yang dipusatkan pada pendidik dan peserta didik, sehingga mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat menggali ilmu pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini dipelajari siswa dan guru belajar materi dari buku maupun modul. Dengan adanya program Merdeka Belajar peserta didik dalam pembelajaran akan semakin meningkat. Nantinya, peserta didik akan memiliki kebebasan berpikir baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif dan aktif di masa depan (Siregar, Sahirah, dan Harahap, 2020). Jika Merdeka Belajar diimplementasikan dalam sistem pendidikan Indonesia, maka dapat menciptakan siswa yang berkarakter karena terbiasa belajar dan mengembangkan ilmunya berdasarkan apa yang ada di lingkungannya.

Dari pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dapat ditelusuri kesejajaran antara konsep “Kemerdekaan Belajar” dengan konsep pendidikan menurut falsafah progresif John Dewey. Kedua konsep tersebut menekankan pada kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam menggali secara maksimal kemampuan dan potensi peserta didik yang secara alamiah beragam kemampuan dan potensinya. Pendidikan juga berperan mendorong peserta didik menjadi dewasa, berani dan mandiri. Dalam konteks ini, yang terpenting bukan memberi pengetahuan positif yang diterima begitu saja kepada siswa, tetapi bagaimana mengajarkan siswa agar memiliki daya nalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer ilmu, dalam hal

ini siswa dianggap sebagai subjek utama dan bukan sekedar objek dari suatu proses pendidikan (Mustaghfiroh, 2020).

Konsep Merdeka Belajar mempunyai arah dan tujuan yang sama dengan konsep pendidikan progresivisme John Dewey, keduanya menekankan kemerdekaan dan kebebasan lembaga pendidikan untuk menggali potensi peserta didik secara maksimal dengan menyesuaikan minat dan bakat peserta didik, harapannya agar pendidikan di Indonesia semakin maju dan berkualitas sehingga dapat memberikan dampak positif secara langsung bagi kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang.

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang sedemikian rupa dengan harapan Indonesia mampu mewujudkan visinya pada tahun 2030. Visi-Visi ini mencakup masuk dalam kategori lima negara dengan tingkat ekonomi tinggi, pengelolaan hasil alam secara berkesinambungan, dan mewujudkan kualitas hidup masyarakat modern yang merata di berbagai wilayah Indonesia (Suryaman, 2020). Namun, dalam penerapannya, beberapa masalah mungkin muncul dalam kebijakan kurikulum Merdeka Belajar (Susetyo, 2020). Program baru seperti kurikulum Merdeka Belajar tentunya membutuhkan persiapan dan sosialisasi yang matang serta menyeluruh dengan para pendidik di seluruh Indonesia. Dalam penerapan program Merdeka Belajar masih banyak pendidik yang kurang memahami hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan efektif, dan tujuan dari proses pembelajaran menjadi sulit untuk dicapai.

Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan Nadiem Makarim hanya menitikberatkan pada materi inti, sehingga ada beberapa materi yang sengaja dilewatkan yang pada akhirnya mengakibatkan pengetahuan siswa menjadi terbatas dan tidak menyeluruh. Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menjadi salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan dalam penerapan

kurikulum Merdeka Belajar. Terutama dalam hal pemilihan materi penting yang disampaikan kepada siswa. Karena sebagian besar materi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan materi yang esensial (Sumaryanti, 2023). Mengingat mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang penting dan harus diajarkan karena Bahasa Indonesia menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional (Farhrohman, 2017).

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Menurut Barisan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Semua dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Pelajaran Bahasa Indonesia penting untuk dipelajari karena bahasa memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual siswa, serta mendukung atau meningkatkan peluang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi apa pun (Sumaryanti, 2023). Pasal 36 dalam UUD 1945 mengemukakan bahwa Bahasa Negara adalah bahasa Indonesia (Astawa, 2022). Hal itu menegaskan bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki kedudukan yang sangat kuat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia

Indonesia. Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Meningkatkan dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

B. Kerangka berfikir

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu cara bagi guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik karena sejatinya pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi itu dilaksanakan dalam kurikulum Merdeka serta bagaimana hasil belajar siswa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

C. Kebaruan Penelitian

Adapun kebaruan dalam penelitian ini didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya akan tetapi tetap memiliki perbedaan. Jurnal yang ditulis oleh Mahfudz MS dengan judul *Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya* menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua

siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Proses mendiferensiasikan pelajaran dilakukan untuk menjawab kebutuhan, gaya, atau minat belajar dari masing-masing siswa.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ilhan Manzis dengan judul *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Di Sekolah Dasar* menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform Merdeka mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen awal. Langkah berikutnya adalah melakukan perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan tersebut, dan guru menyusun materi pembelajaran dalam bentuk modul ajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Risma Rahmawati dalam jurnal yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar* tujuan dari jurnal ini yaitu: (1) mendeskripsikan strategi yang diperlukan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka, dan (2) mengidentifikasi faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Adela Intan Rosiyani dengan judul *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Sekolah dasar*. Dapat disimpulkan dalam jurnal yaitu ada beberapa tahapan yang mesti terpenuhi pada pembelajaran IPA berdiferensiasi yaitu melakukan pemetaan kebutuhan murid lewat asesmen non kognitif, merancang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai keperluan murid dan melakukan evaluasi serta merefleksikan pembelajaran yang telah berlangsung. Penerapan pembelajaran IPA

berdiferensiasi memberi kesan baik Untuk murid yang ditunjuk dengan meningkat semangat dan antusiasme murid selama pembelajaran.

Dalam jurnal yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri* berisi 1) Latar belakang diadakannya pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Adapun kepala sekolah telah melakukan penghimbau kepada seluruh guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar. 2) Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan aspek konten, proses, atau produk dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Cendana Riau Distrik Duri perlu di maksimalkan lagi. 3) Ada berbagai media pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi serta penilaian tugas mandiri dan kelompok dalam pembelajaran berdiferensiasi. 4) Guru Pendidikan Agama Islam Cendana Duri memiliki berbagai administrasi sedangkan hasil belajar siswa sudah memenuhi KKTP.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penerapannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan juga hasil belajar yang diberikan.